

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui kejadian yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan juga mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun menurut Habibi & Aprilian (2020) menyatakan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokan kembali menurut kategori tertentu dan kemudian mencari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Analisis pada beberapa penelitian pasti berbeda, dari apa yang akan diteliti, metode apa yang akan digunakan, dan hal ini bukan pekerjaan yang mudah, dibutuhkan untuk bekerja keras dan juga pengetahuan yang memumpuni agar dapat mengungkapkan makna dari suatu persoalan penelitian tersebut. Menurut Krisnawati (2021) menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sejalan dengan pendapat Jalil, Syahidin dan Erma (2021) mengatakan analisis adalah sekumpulan aktivitas dan proses. Salah satu bentuk analisis adalah merangkum sejumlah besar data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara singkat dan penuh arti. Analisis merupakan kegiatan yang sulit karena

membutuhkan kerja keras serta keterampilan khusus, karena hasil dari analisis harus dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dimengerti.

Berdasarkan apa yang telat di jelaskan sebelumnya mengetahui pengertian analisis, peneliti menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan penyelidikan untuk mengamati suatu objek dengan cara mencari data, mengumpulkan, merinci, memisahkan sesuai dengan data yang diperlukan dan menggabungkan data data sampai mendapatkan kesimpulan yang sebenar benarnya dari data yang diperoleh sehingga dapat dimengerti dengan baik, oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awarenesss*. Analisis awal telah dilakukan yaitu studi pendahuluan, memahami hubungan antar variabel sehingga mendapatkan rumusan masalah, membuat kerangka teoritis. Selanjutnya analisis data hasil tes kemampuan literasi numerasi dan angket *metacognitive awareness* sehingga ditemukan hubungan antara keduanya dan didapat kesimpulan penelitian yang disusun dengan baik sebagai jawaban dari rumusan masalah.

2.1.2 Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran, dimana penalaran tersebut berarti kemampuan untuk menganalisis dan memahami suatu pernyataan yang dilakukan melalui kegiatan manipulasi simbol atau Bahasa matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan maupun lisan. Tim Gerakan Literasi Nasional (2017) mengemukakan bahwa kemampuan literasi numerasi memiliki makna pemanfaatan jenis bilangan yang erat kaitannya dengan matematika dasar yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari hari. Kemampuan ini menuntut peserta didik agar bisa membaca, memahami dan menganalisis masalah matematika, sedangkan soal cerita menuntut peserta didik agar mampu membaca dan memahami masalah. Sehingga, kemampuan literasi numerasi dan soal cerita memiliki keterkaitan (Basri, Dkk. 2021).

Menurut Rosalina & Suhardi (2020) kemampuan literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah nyata

dalam situasi kehidupan sehari hari yang berbeda guna memberikan informasi dalam format tabel, kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis untuk pengambilan suatu keputusan.

Dalam mengukur kemampuan literasi numerasi seseorang, diperlukan indikator yang jelas, dimana dapat menggambarkan setiap kemampuan yang termuat di dalamnya. Menurut Han, Dkk (dalam Fauzanah, 2022) menyatakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi diungkapkan seperti pada tabel berikut.

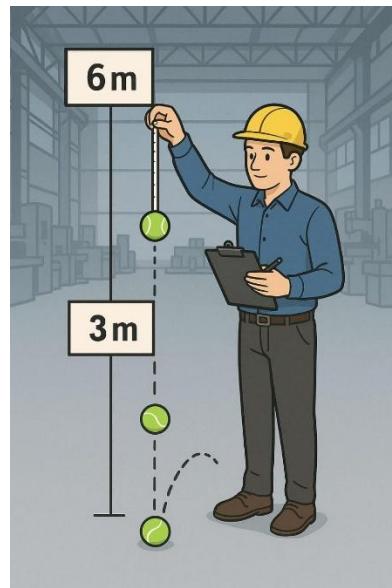
Tabel 2. 1. Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
1	Menggunakan simbol atau angka yang terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah matematika
2	Menganalisis informasi pada permasalahan yang diberikan
3	Menjelaskan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan

Sumber : Han, Dkk (dalam Fauzanah, 2022)

Dari indikator kemampuan literasi numerasi yang terdapat pada Tabel 1, maka didapatkan contoh soal yaitu sebagai berikut :

1. Dika merupakan seorang pekerja sebuah perusahaan yang memproduksi bola tenis. Untuk mengetahui kualitas bola tenis tersebut, Dika harus menguji pantulan bola tenis pada lantai. Dika menjatuhkan bola tenis dari ketinggian 6 meter, kemudian pantulan bola tenis yang pertama memantul setinggi 3 meter lalu dibiarkan memantul hingga bola tenis tersebut berhenti. Setelah diamati, setiap kali bola tenis memantul, maka setelah pantulan ke – n bola tenis tersebut akan memantul setinggi $6(\frac{1}{2})^n$ dari ketinggian sebelumnya.



Berdasarkan pernyataan diatas maka, berapa tinggi pantulan bola tenis yang ke 4 dan buatlah dalam bentuk tabel untuk mengetahui pola pantulannya beserta kesimpulannya!

Penyelesaian

(1) Menggunakan simbol atau angka yang terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah matematika

- Bola tenis dijatuhkan mula mula dari ketinggian 6 meter
- Simbol matematika dasar : \times (kali), $:$ (bagi)
- Pantulan ke = n
- Tinggi pantulan bola = $f(n)$
- Ketinggian pantulan pada pantulan ke- n dapat dirumuskan $f(n) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^n$

(2) Menganalisis informasi yang pada permasalahan yang diberikan

Pantulan ke	Pola pantulan	Tinggi pantulan (m)
0	$6=6$	6
1	$6 \times \frac{1}{2} = 3$	3
2	$6 \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{3}{2}$	$\frac{3}{2}$
3	$6 \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{3}{4}$	$\frac{3}{4}$

4	$6 \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{3}{8}$	$\frac{3}{8}$
n	$f(n)$

(3) Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan

- Untuk pantulan ke 1

$$f(t) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^t$$

$$f(1) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^1 = 3 \text{ meter}$$

- Untuk pantulan ke 2

$$f(t) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^t$$

$$f(2) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^2 = \frac{6}{4} = \frac{3}{2} \text{ meter}$$

- Untuk pantulan ke 3

$$f(t) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^t$$

$$f(3) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^3 = \frac{6}{8} = \frac{3}{4} \text{ meter}$$

- Untuk pantulan ke 4

$$f(t) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^t$$

$$f(4) = 6\left(\frac{1}{2}\right)^4 = \frac{6}{16} = \frac{3}{8} \text{ meter}$$

Sehingga, tinggi pantulan bola tenis yang ke 4 adalah $\frac{3}{8}$ meter

Dari berbagai definisi di atas, dapat dibuat simpulan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan pada konteks kehidupan sehari-hari dengan melibatkan pengetahuan dan kecakapan matematis yang dimiliki untuk melakukan penalaran berupa analisis terhadap informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk memperoleh keputusan yang tepat dalam penyelesaiannya.

2.1.3 *Metacognitive Awareness*

Metacognitive awareness merupakan potensi yang ada pada peserta didik tentang kesadaran bagaimana ia belajar, bagaimana memahami dan tidak memahami, dan juga kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan atau percobaan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan guna mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukiyanto (2020) bahwa *metacognitive awareness* berkaitan dengan kesadaran individu dalam proses menyelesaikan suatu masalah, pengetahuan khusus tentang masalah yang akan dihadapi, dan pengetahuan tentang bagaimana strategi dalam menyelesaikan masalah.

Kurangnya *metacognitive awareness* yang dimiliki membuat peserta didik akan terlihat pasif dalam kegiatan belajarnya, seperti tidak dapat melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri, bahkan mungkin akan rendah dalam hasil belajarnya. Rendahnya pemahaman pada proses belajar ini bisa jadi disebabkan karena peserta didik kurang menyadari bagaimana dirinya dalam belajar, yang dikenal sebagai *metacognitive awareness*. Menurut Fariah, Jamaluddin dan Karnan (2024) jika peserta didik memiliki *metacognitive awareness*, maka infromasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran menjadi sesuatu yang bisa diingat dalam memori jangka panjang. Hanisah, Zahriah, dan Kurniawan (2021) berpendapat bahwa *metacognitive awareness* sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran, peserta didik harus mampu mengontrol pengembangan pemahaman tentang sebua konsep baru yang penting untuk pembelajaran yang efektif.

Pada peneltian yang dilakukan oleh Manisa, Setyawan dan Susilo (2021) menunjukan bahwa *metacognitive awareness* peserta didik pada materi yang diberikan di kelas masih rendah. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya temuan di dalam kelas peserta didik masih sering terlambat masuk kelas, beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, Sebagian besar peserta didik tidak menguasai materi pada saat presentasi di kelas dan hanya membaca materi di power point.

Menurut Oemanu, Ali dan Syahputra (2023), Penelitian ini dalam mengukur tingkat *metacognitive awareness* peserta didik yaitu dengan menggunakan

instrument *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). MAI merupakan angket yang digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan tentang kognisi

Pengetahuan ini mencakup 3 proses yang mempengaruhi aspek dari metakognitif, diantaranya :

a. Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif merupakan informasi faktual yang diketahui oleh seseorang. Pengetahuan ini dapat diungkapkan baik dengan lisan maupun tulisan. Contoh dari pengetahuan ini yaitu seorang peserta didik mengetahui bahwa rumus untuk menghitung luas persegi panjang dalam mata pelajaran matematika. Rumus luas persegi Panjang adalah Panjang dikalikan dengan lebar.

b. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan procedural ini memiliki tujuan yaitu untuk menyelesaikan sebuah prosedur atau proses dan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan prosedur atau strategi pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan procedural ini melalui penemuan, ataupun pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran yang kooperatif. Contohnya yaitu seorang peserta didik mengetahui Panjang dan lebar dari suatu benda persegi panjang tersebut dan bagaimana prosedur menentukan rumus dari luas persegi Panjang tersebut.

c. Pengetahuan Kondisional

Pengetahuan kondisional ini merupakan kesadaran kondisi yang mempengaruhi belajar, kapan harus menggunakan prosedur dan mengetahui alasan mengapa menggunakan suatu strategi tersebut dan mengapa melakukan tersebut. Contohnya yaitu identifikasi suatu kasus/soal cerita yang mensyaratkan perhitungan rumus persegi Panjang sebagai salah satu bagian dalam menentukan solusi penyelesaian.

2. Regulasi Kognisi

a. Perencanaan

yaitu merujuk pada pemilihan strategi yang tepat dan penyediaan sumber yang mempengaruhi prestasi

b. Strategi mengolah informasi

yaitu kemampuan peserta didik memfokuskan perhatian pada informasi penting misalnya konsep suatu materi.

c. Pemantauan terhadap informasi

kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan beberapa alternatif dari sebuah permasalahan sebelum ia menjawabnya pada waktu tertentu ia mempelajari ulang suatu materi untuk pemahaman yang lebih dalam

d. Strategi perbaikan

Strategi atau langkah yang digunakan peserta didik meminta bantuan orang lain ketika ia tidak mengerti mengenai materi yang ia pelajari misalnya bertanya pada guru, atau temanya. Kemudian ketika gagal dalam memahami sebuah materi ia mengubah strategi belajar yang biasa ia gunakan sebelumnya dan membaca ulang suatu bacaan ketika ia bingung dan tidak paham apa maksud dari bacaan tersebut dapat membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk menunjang keberhasilan belajar.

e. Evaluasi

Kemampuan peserta didik memahami cara mengevaluasi hasil belajarnya sendiri yaitu dengan cara mengevaluasi tujuan belajar yang ia targetkan sebelumnya, target yang ingin dicapai untuk dapat memahami materi dan mengaplikasikannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menggunakan strategi belajar yang berbeda beda tergantung situasi.

Berikut komponen *metacognitive awareness*, Schraw dan Dennison (dalam Wardana, Prihatini, dan Hidayat, 2021) sesuai tabel 2.2

Tabel 2. 2. Komponen *Metacognitive Awareness*

Komponen <i>metacognitive awareness</i>	Indikator	Aspek
Pengetahuan tentang kognisi	Pengetahuan Deklaratif	peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahannya kemudian mengetahui bagaimana cara menaggulangi kelemahan tersebut

Komponen <i>metacognitive awareness</i>	Indikator	Aspek
	Pengetahuan Prosedural	peserta didik dapat memilih dan menerapkan prosedur yang sesuai dengan benar pada saat mereka menyelesaikan suatu masalah
	Pengetahuan Kondisional	Pengetahuan peserta didik tentang kapan harus menggunakan suatu prosedur, keterampilan, atau strategi dan kapan tidak menggunakan, mengapa prosedur dapat digunakan dan dalam kondisi apa suatu prosedur tersebut lebih baik dari yang lainnya
Regulasi Kognisi	Perencanaan	Pemilihan strategi yang tepat dan alokasi sumber-sumber belajar yang diperlukan hal ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar
	Strategi mengolah informasi	Peserta didik menyadari untuk memperhatikan dengan seksama dan memusatkan perhatian pada informasi yang penting, menyadari bahwa perlu membuat gambar dan menyusun masalah dengan kata – kata sendiri untuk memudahkan memahami masalah, mengetahui bahwa masalah yang dihadapi

Komponen <i>metacognitive awareness</i>	Indikator	Aspek
		berkaitan dengan sesuatu yang diketahui
	Pemantauan terhadap informasi	Perhatian ketika membaca, dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas - aktivitas ini membantu peserta didik dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal.
	Strategi perbaikan	penyesuaian dan perbaikan aktivitas aktivitas kognitif peserta didik. Aktivitas - aktivitas ini membantu peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas
	Evaluasi	Peserta didik membuat refleksi untuk mengetahui bagaimana suatu kemahiran, nilai dan suatu pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik tersebut dan mengapa peserta didik tersebut mudah atau sulit untuk menguasainya, dan apa tind atau perbaikan yang harus dilakukan.

Sumber : Schraw dan Dennison (dalam Wardana, Prihatini, dan Hidayat, 2021)

2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Holifatul Sa'da (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi ditinjau dari Pengetahuan Metakognisi dalam menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape” menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik yang memiliki dominasi pengetahuan deklaratif dan procedural dalam menyelesaikan soal PISA konten space and shape tergolong mampu dalam kemampuan menganalisis informasi dari grafik, table dan diagram. Namun tidak mampu dalam menggunakan symbol dalam materi ruang dan bentuk dan tidak mampu dalam keterampilan konsep ruang dan bentuk. Dan peserta didik yang memiliki pengetahuan kondisional tergolong cukup mampu dalam menyelesaikan soal PISA konten space and shape dalam menganalisis informasi dari grafik, tabel dan diagram. Namun tidak mampu dalam menggunakan symbol dalam materi ruang dan bentuk dan tidak mampu dalam keterampilan konsep ruang dan bentuk. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menambah aspek yaitu kemampuan literasi numerasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hanisah (2021) yang berjudul “Hubungan Kesadaran Metakognitif dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Elastisitas dan Hokum Hooke di SMA Negeri 1 Rundeng” menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar peserta didik. Analisis data hasil belajar matematika dan IPA peserta didik menunjukkan bahwa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menambah aspek yaitu *metacognitive awareness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rafika Rahmah (2023) yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pemecahan Masalah Matematika” menunjukkan bahwa peserta didik dengan kategori kemampuan baik dari segi tiga indikator, ia mampu menerapkan tiga indikator dengan benar dan tepat. Peserta didik dengan kategori kemampuan cukup dari tiga indikator, ia cukup mampu dalam menerapkan tiga indikator dengan benar meskipun terdapat sedikit kesulitan. Peserta didik dengan kategori kemampuan kurang dari tiga indikator, ia masih belum mampu menerapkan tiga indikator tersebut dan masih membutuhkan banyak bimbingan. Jadi dari hasil tersebut dapat

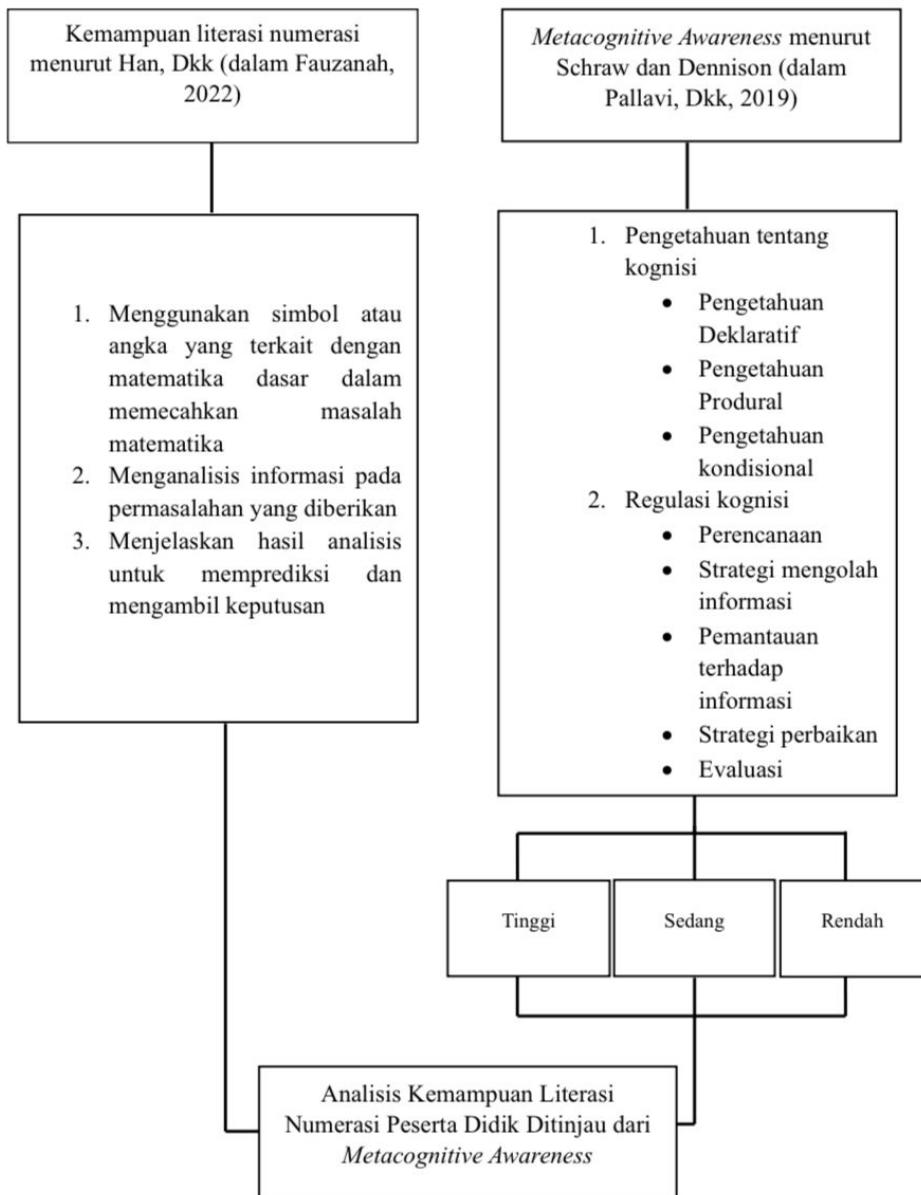
disimpulkan bahwa dari 22 peserta didik yang diberikan soal ulangan harian oleh guru kelas, terdapat 6 orang peserta didik dengan kategori kemampuan baik, 6 peserta didik dengan kemampuan cukup, serta 10 peserta didik dengan kategori kemampuan kurang. Dan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dalam pemecahan masalah matematika sudah terlaksana dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Enie Vita Sari (2020) yang berjudul “Hubungan *Metacognitive Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SDN Guguas Cakra Kota Semarang” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan *metacognitive awareness* dengan hasil belajar matematika dan juga terdapat hubungan positif dan signifikan *self efficacy* dengan hasil belajar matematika, terakhir terdapat juga hubungan positif dan signifikan secara Bersama sama *metacognitive awareness* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menambah aspek yaitu dalam pengetahuan *metacognitive awareness*.

2.1.5 Kerangka Teoritis

Kemampuan literasi numerasi secara umum bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi kemampuan menganalisis bacaan yang mencakup tulisan, simbol, angka, serta memahami konsep dibalik tulisan tersebut. Menurut Salvia, Sabrina dan Maula (2022) kemampuan literasi numerasi merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk menjabarkan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika kemudian merumuskan sebuah permasalahan, menganalisis permasalahan serta menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Kemampuan literasi numerasi sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya berhubungan dengan rumus, tetapi memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan. Indikator kemampuan literasi numerasi yang digunakan berdasar pada pemikiran menurut Han, Dkk (dalam Fauzanah, 2022) diantaranya yaitu : (1) menggunakan simbol atau angka yang terkait matematika dasar dalam memecahkan masalah matematika, (2) menganalisis informasi pada permasalahan yang diberikan, (3) menjelaskan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Kemampuan literasi numerasi menekankan bagaimana menggunakan pengetahuan matematika guna memecahkan masalah sehari hari secara lebih baik dan efektif. Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik yang memiliki kemampuan literasi numerasi akan menyadari atau memahami konsep matematika yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dari kesadaran tersebut berkembang menjadi bagaimana merumuskan masalah tersebut dalam bentuk matematis untuk menyelesaiakannya, sehingga diperlukannya *metacognitive awareness* pada peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sama halnya dengan *metacognitive awareness* ini terdapat 2 komponen menurut Schraw dan Dennison (dalam Pallavi, Dkk, 2019) yaitu pengetahuan tentang kognisi yang meliputi pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, serta regulasi kognisi yang meliputi perencanann, strategi mengolah informasi, pemantauan terhadap informasi, strategi perbaikan dan evaluasi. Setelah data diolah, kemudian peserta didik dikategorikan pada *metacognitive awareness* tinggi, sedang dan rendah.



Gambar 2. 1. Kerangka Teoritis

2.1.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik pada materi fungsi eksponen dengan mempertimbangkan kategori *metacognitive awareness* yang dimiliki. Indikator literasi numerasi yang dikaji adalah menggunakan simbol atau angka yang terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah matematika, menganalisis informasi yang diberikan, dan menjelaskan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.. Penelitian ini juga meninjau *metacognitive awareness* yang terdiri dari pengetahuan tentang kognisi (deklaratif, prosedural, dan kondisional) dan regulasi kognisi (perencanaan, pengolahan informasi, pemantauan, strategi perbaikan, dan evaluasi) dengan kategori tinggi sedang dan rendah. Melalui fokus ini, penelitian bertujuan menggambarkan hubungan antara *metacognitive awareness* dan kemampuan literasi numerasi peserta didik secara lebih komprehensif.